

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu istilah yang sering dilontarkan oleh berbagai pihak sebagai alat ampuh untuk melakukan perubahan terhadap kehidupan suatu masyarakat ke arah yang lebih baik. Bagi masyarakat yang kurang maju atau tertinggal dari masyarakat lainnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang diharapkan berdampak positif bagi peningkatan berbagai aspek kehidupan lainnya. Pembangunan pendidikan digunakan sebagai suatu wahana proses transisi yang disengaja atau terencana agar berbagai segi kehidupan sistem sosial yang terkenanya dapat meningkat atau menjadi lebih baik.

Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh *Inkeles* dan *Smith* melalui penelitiannya: “Saya percaya bagaimanapun juga manusia bisa diubah secara mendasar setelah dia menjadi dewasa, dan karena itu tidak ada manusia yang tetap menjadi manusia tradisional dalam pandangan dan kepribadiannya hanya karena dia dibesarkan dalam sebuah masyarakat tradisional”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), Cet. 1, h. 8

Definisi lain tentang pendidikan bahwa: “Belajar adalah berubah”.<sup>2</sup> Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan bagi individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari konsep belajar tersebut, pada perkembangannya akan melahirkan teori belajar yang bertumpu pada konsep pembentukan *super ego*, yakni suatu proses belajar melalui suatu peniruan, proses interaksi, antara pribadi seseorang dengan pihak lain dalam hal ini adalah guru sebagai tokoh yang akan ditiru oleh siswanya.

Sehubungan dengan hal itu, tenaga pendidik (guru) haruslah disiapkan untuk memenuhi layanan interaksi dengan siswa. Hal ini sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

---

<sup>2</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. 21, h. 21

padapendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."<sup>3</sup>

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat berilmu cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>4</sup>

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah swt. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan umat manusia secara keseluruhan.

Firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 162:

يَمِينٌ قَبْلِكَ مِنْ أَنْزَلِ وَمَا إِلَيْكَ أَنْزَلَ بِمَا يُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ أَلْعَلِمِ فِي الرَّسْخُونَ لَكِنْ  
رَأْسُؤْتِيهِمْ أُولَئِكَ الْأَخْرُ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ الزَّكْوَةَ وَالْمُؤْتُونَ الصَّلَاةَ وَالْمُق  
عَظِيمًا أَج (النساء : ١٦٢)

Artinya: Tetapi orang-orang yang ilmunya mendalam diantara mereka, dan orang-orang yang beriman, mereka beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu (Muhammad), dan kepada (kitab-kitab) yang diturunkan sebelumnya, begitu pula mereka yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan beriman kepada Allah dan hari kemudian. Kepada mereka akan kami berikan pahala yang besar.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th. 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Cet. 2, h. 3

<sup>4</sup> Dokumen, *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 9 tahun 2009 Tentang Badan Hukum Pendidikan (BHP)*, (Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2009), Cet.ke-3, h.174

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h.103

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya. Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa.

Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi siswa, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang baik.

Guru adalah sosok yang digugudan ditiru. Diguguartinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. “Dilihat dan ditelusuri dari bahasa aslinya, sanskerta, kata guru adalah gabungan dari kata *gu* dan *ru*. *Gu* artinya kegelapan, kejumudan, atau kekelaman. Sedangkan *ru* artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan.”<sup>6</sup>

Jadi guru adalah manusia yang berjuang terus menerus dan secara gradual (perlahan-lahan, sedikit demi sedikit) untuk melepaskan manusia dari kegelapan. Untuk itu “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, Sertifikat

---

<sup>6</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), cet. 1, h. 19



Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”<sup>7</sup>

(1) Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”<sup>8</sup>

Sejalan dengan pendapat berikut ini yang mengatakan bahwa “Beberapa kompetensi kepribadian yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya”.<sup>9</sup> Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

(2) Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”<sup>10</sup>

Keempat kompetensi tersebut yaitu: pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sangat penting untuk dimiliki oleh setiap guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, akan tetapi dalam kesempatan ini penulis hanya akan meneliti pada satu kompetensi saja yaitu kompetensi kepribadian dan penerapannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

---

<sup>7</sup> Dokumen, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Badan Hukum Pendidikan*, ( Jakarta: Media Karya Utama, 2009), h. 135

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Hamzah B, Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), cet. 5, h. 19

<sup>10</sup> Dokumen, *Loc.cit.*

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa sebagai tenaga profesional guru harus memenuhi sejumlah persyaratan di antaranya memiliki kompetensi.<sup>11</sup> Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru diantaranya adalah kompetensi kepribadian.<sup>12</sup>

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah “Kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.”<sup>13</sup> Pendapat yang hampir sama mendefinisikan kompetensi kepribadian adalah “Memiliki sikap kepribadian yang mantap atau matang sehingga mampu berfungsi sebagai tokoh identitas bagi peserta didik, serta dapat menjadi panutan bagi peserta didik dan masyarakatnya.”<sup>14</sup>

Gemelar dan Dahyat merujuk pada pendapat Asian Institut for teacher Education, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi: 1) memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, 2) memiliki pengetahuan tentang akhlak, 3) memiliki kesadaran sosial, 4) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, 5) menjunjung tinggi harkat dan

---

<sup>11</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru; Apa, Mengapa dan Bagaimana*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), h. 14

<sup>12</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th. 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), cet. 2, h. 9

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th. 2005*, (Jakarta: Depag RI, 2008), h.11

<sup>14</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan dalam Pendidikan Inklusif*, <http://www.ditplb.or.id/> 25 Oktober 2012, h. 5-6

martabat manusia, 6) bersikap empati, terbuka, 7) berwibawa, 8) bertanggung jawab dan 9) mampu menilai diri pribadi.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud kompetensi kepribadian ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri, baik dalam pola pikir, sikap, perbuatan, tindakan maupun perkataan yang menunjukkan akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya.

Diputuskan dalam PP. No. 74 Th. 2008 tentang guru, bahwa kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- a. beriman dan bertakwa;
- b. berakhlak mulia;
- c. arif dan bijaksana;
- d. demokratis;
- e. mantap;
- f. berwibawa;
- g. stabil;
- h. dewasa;
- i. jujur;
- j. sportif;
- k. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- l. secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
- m. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>16</sup>

Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang secara langsung menjelaskan hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang murabbi, dengan melalui penafsiran

<sup>15</sup> Rasto, *Kompetensi Guru*, [http://www.wordpress.com/25 Oktober 2012](http://www.wordpress.com/25%20Oktober%202012), h. 5-6

<sup>16</sup> Dokumen, *Op.cit.*, h. 136

tematik yang berkaitan dengan kompetensi guru maka ada tiga hal besar yang seyogyanya dimiliki oleh seorang pendidik, ketiga hal itu adalah:

Pertama, Kompetensi ilmiah kompetensi ini adalah kemampuan seorang guru atau pendidik dalam hal penalaran, pemahaman artinya seorang guru harus menguasai materi-materi dan metode yang akan diajarkan kepada anak didik. Dengan mengetahui materi dan metode pendidikan tentu seorang guru akan lebih mampu dan layak dalam melaksanakan proses pendidikan terhadap anak didik. Bagaimana mungkin seorang guru yang tidak mengetahui banyak materi dan metode pengajaran akan mampu melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran dengan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 247:

نُنَّ عَلَيْنَا الْمُلْكُ لَهُ يَكُونُ أَنْى قَالَ وَأَمَلِكًا طَالُوتَ لَكُمْ بَعَثَ قَدْ اللهُ إِنَّ نَبِيَّهُمْ لَهُمْ وَقَالَ  
 عَلِيمٌ وَسِعٌ وَاللَّهُ يَشَاءُ اللهُ إِنَّ قَالَ الْمَالِ مِنْ سَعَةِ يُوتَ وَلَمْ مِنْهُ بِالْمَلِكِ أَحَقُّ وَنَحْ  
 : (البقره)  
 (٢٤٧) مَنْ مَلِكُهُ رِيُوتِي وَاللَّهُ وَالْجِسْمِ الْعَلْمِ فِي بَسْطَةِ وَزَادَهُ عَلَيْكُمْ أَصْطَفَاهُ

Artinya: Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu dari padanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi) menjawab, “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha luas, Maha mengetahui.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 40



Guru merupakan suatu komponen yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar melatih, meneliti mengembangkan, mengelola dan memberikan petunjuk dalam bidang pendidikan. Dengan demikian guru harus menguasai ilmu pengetahuan yang akan dia ajarkan kepada anak didik juga harus mengetahui metode-metode apa yang harus dipraktikkan dalam pengajarannya. Dalam ayat itu Allah mengisyaratkan tentang kompetensi ilmiah ini dengan kalimat *basthathanfil'ilm* artinya Allah menganugerahkan kepada Nabi Daud keluasan dalam pengetahuan. Kata *basthathan* berasal dari kata بَسَطَ yang berarti memperluas,<sup>18</sup> lapang, lebar dan mendalam. Maksud *basthathan* pada ayat tersebut adalah adanya keluasan pada sosok Nabi Daud dalam hal pengetahuan. Dia adalah Nabi yang sangat mendalam, luas dalam pengetahuannya. Sedangkan kata *al-'ilm* berasal dari kata يَعْلَمُ عَلَّمَ yang berarti mengajar,<sup>19</sup> mengetahui. Jadi kata 'ilm adalah semua jenis pengetahuan yang ada di alam ini baik pengetahuan agama, filsafat maupun sains. Dalam hal ini yang dikatakan orang alim adalah orang yang mendalam pengetahuannya. Berarti seorang guru harus benar-benar kompeten dalam hal pengetahuannya sebab dia yang akan mengajarkan, mentransformasi pengetahuan kepada anak didiknya baik secara langsung ataupun tidak langsung.

<sup>18</sup> Ahmad Najieh, *Kamus Arab*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), cet. 1, h. 33

<sup>19</sup> Achmad Sunarto, *Percakapan Tiga Bahasa Al-Mahir*, (Surabaya: Halim Jaya, 2008), cet. 2, h. 291

Dalam ilmu pendidikan Islam, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada anak didik saja tapi harus mampu mengarahkan kemana seharusnya bakat dan kemampuan anak didik itu dikembangkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi guru dalam proses belajar mengajar dan merupakan pemegang utama serta penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang kondusif sehingga akan menghasilkan out put yang baik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Karena itu guru harus mampu mengelola proses belajar-mengajar dengan baik.

Kedua. kompetensi *khuluqiyyah*, kompetensi ini berkaitan dengan aspek penghayatan seorang guru terhadap seluruh materi yang diajarkan. Kompetensi ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan hati. Kompetensi ini paling banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an karena meliputi seluruh sikap, minat dan penghayatan seseorang terhadap ilmu. Kompetensi ini diambil dari ayat Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yaitu:

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ الْقَلَمُ : ٤ )

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.<sup>20</sup>

Juga dikutip dari Al- Qur'an surat Al- Syu'araa ayat 137:

الْأَوَّلِينَ خُلِقَ إِلَّا هَذَا إِن (الشعراء : ١٣٧ )

Artinya: (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 564

Kata khuluq adalah bentuk mufrad (tunggal) bentuk pluralnya adalah akhlaq. Kata khuluq seakar dengan kata kholq yang berarti ciptaan. Kesemuanya berasal dari akar kata yang sama yaitu dari kata kerja khalaqa yang berarti menciptakan, membuat, mendesain, mengadakan sesuatu dari yang tiada. Dalam hal ini kata khuluq sudah memiliki arti khusus yaitu tingkah laku, perilaku, karakter, sifat dan lain sebagainya. Kalau direnungkan kata khuluq masih memiliki kaitan dengan kata asalnya yaitu ciptaan, yang berarti khuluq adalah semua tingkah laku, sifat atau perbuatan yang telah Allah ciptakan pada diri manusia yang muncul dengan perasaan reflektif (kebiasaan yang sudah terjiwai). Kompetensi khuluqiyah ini adalah kompetensi yang paling banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an sebab kompetensi ini meliputi semua sikap, tingkah laku, perbuatan, perasaan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan ranah rasa.

Ketiga, kompetensi jismiyyah. Kompetensi ini berkaitan dengan fisik. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam hal yang berkaitan dengan fisik artinya penerapan dan praktek dari setiap materi yang ada. Maka dalam kompetensi ini seorang guru dituntut untuk sehat jasmaninya. Kompetensi ini diisyaratkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 247 yang artinya:

“Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu dari padanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi) menjawab, “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 373

kelebihan ilmu dan fisik.” Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha luas, Maha mengetahui.”<sup>22</sup>

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang luhur. “Peranan guru masih dominan meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat.” Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi guru tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi siswanya. Tugas dan kewajiban seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswanya akan tetapi juga bertanggung jawab untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar terjadi perubahan pola dan hasil belajar yang lebih baik.

Firman Allah dalam surat Ar- Ra'd ayat 11:

تِي يَقَوْمٍ مَّا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِّنْ تَحْفَظُونَهُ وَخَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مِم مَعْقِبَتِ لَهُ  
 وَالِ مِنْ دُونِهِ مِّنْ لَهُمْ وَمَالُهُ مَرْدَفًا سُوَاءَ يَقَوْمٍ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بَأْسُهُمْ مَّا يُغَيِّرُ وَأَحَدِ الرَّ  
 عد : ( ١١ )

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 40

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 250



Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa yang dapat mengubah keadaan kita dari tidak baik menjadi baik, dari tidak tau menjadi tau, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya adalah diri kita sendiri. Oleh karena itu perlu adanya pelaksanaan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.<sup>24</sup>

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seksualitas, dan sebagainya; (2) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan coklat, dan lain-lain; (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya

---

<sup>24</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 154

dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.<sup>25</sup>

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.<sup>26</sup> Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa bukanlah hal yang mudah, perlu upaya dan kinerja yang baik dari para guru. Hal yang paling pokok yang harus diingat oleh setiap guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi siswa. Untuk itu apabila seorang guru ingin berhasil, maka guru harus memiliki akhlak yang baik sehingga ia dapat menjadi contoh yang baik bagi para siswanya. Siswa akan patuh dan menuruti apa yang diajarkan dan diperintahkan gurunya apabila mereka melihat gurunya pun melakukan apa yang diajarkan dan diperintahkannya tersebut. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al- Baqarah ayat 44 sebagai berikut:

تَعْقِلُونَ أَفَلَا الْكَتَابَ تَتْلُونَ وَأَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَنْسَوْنَ بِاللِّبِّ النَّاسِ أَتَأْمُرُونَ  
(البقرة : ٤٤) .

<sup>25</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Erisco, 1996), h. 142-144

<sup>26</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grafindo, 1996), h. 151

Artinya: Mengapa kamu menyuruh orang lain(mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurot)? Tidakkah kamu mengerti?<sup>27</sup>

تَفْعَلُونَ لِمَا تَقُولُونَ أَنْ أَلَّهِ عِنْدَ مَقْتًا كَبِيرٍ (الصف: ٣)

Artinya: (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.<sup>28</sup>

Untuk dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa guru hendaknya memiliki kompetensi kepribadian yang baik karena hal itu besar sekali pengaruhnya pada siswa.

Keutamaan seorang guru terutama Guru Pendidikan Agama Islam disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang guru hampir sama dengan tugas seorang Rasul.

a. Tugas secara umum, adalah:

Sebagai *warasat al- anbiya*, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li al- 'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 7

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 551

Abd al- Rahman al- Nahlawi menyebutkan tugas pendidik sebagai berikut: Pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni meng-internalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.<sup>29</sup>

b. Tugas secara khusus, adalah:

- 1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah Allah menciptakan manusia.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.<sup>30</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam besar sekali pengaruhnya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.

<sup>29</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet. 8., h. 63

<sup>30</sup> *Ibid.*



Hasil prasarvai peneliti di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kecamatan Natar tentang Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam dan motivasi para siswanya, diperoleh fakta bahwa para guru PAI di MTsNurul Huda Kecamatan Natar memiliki kompetensi kepribadian yang cukup baik, seperti: bersikap konsisten pada keputusan yang telah diambilnya, sabar, tidak mudah marah, memiliki perilaku yang disegani para siswa, taat beribadah, mau introspeksi diri, menghargai orang lain dan para siswanya, dan mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi para siswa (peserta didiknya).<sup>31</sup>

Berikut hasil prasarvai penelitian tentang motivasi belajar siswa MTsNurul Huda Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Kelas IX TP. 2015/2016: Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1  
Motivasi Belajar Siswa MTsNurul Huda Kelas IX TP. 2015/2016

No	Motivasi Belajar	F	%
1	Baik	5	9,80
2	Cukup Baik	11	21,57
3	Kurang Baik	35	68,63
<b>Jumlah</b>		<b>51</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Observasi Awal Motivasi Belajar Siswa MTsNurul Huda Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Kelas IX TP. 2015/2016.

### Kriteria Penilaian dan Petunjuk Penggunaan

#### Keterangan Dengan Angka

10	=	Istimewa	5	=	Hampir cukup
9	=	Baik sekali	4	=	Kurang

<sup>31</sup>Rohman, S.Pd.I, Wakil Kepala MTsNurul Huda, *Observasi*, Natar, 30 Januari 2016

8	=	Baik	3	=	Kurang sekali
7	=	Lebih dari cukup	2	=	Buruk
6	=	Cukup	1	=	Buruk sekali

Dengan Huruf

A	=	Baik Sekali
B	=	Baik
C	=	Cukup
D	=	Kurang

Sumber: Dokumen MTsNurul Huda Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan TP. 2015/2016.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa masih banyak siswa kelas IX MTsNurul Huda Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan motivasi belajarnya tergolong kurang, seperti: Kurangnya hasrat dan keinginan berhasil, kurangnya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, kurangnya harapan dan cita-cita masa depan, kurangnya penghargaan dalam belajar, kurangnya kegiatan yang menarik dalam belajar, kurangnya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti di MTsNurul Huda Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tersebut, timbul permasalahan yaitu walaupun kompetensi kepribadian guru PAI di MTs tersebut cukup baik, akan tetapi motivasi belajar siswa di MTs tersebut masih kurang baik. Untuk itu peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang ada tidaknya kompetensi kepribadian guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswanya.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam di MTs. Nurul Huda kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan rajin mengerjakan shalat lima waktu, tetapi siswanya masih banyak yang malas mengerjakan shalat lima waktu.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam di MTs. Nurul Huda Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan memiliki sikap yang penyabar dan tidak mudah tersinggung, tetapi siswanya mudah marah dan bersikap kasar pada teman-teman yang berujung pada perkelahian.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam di MTs. Nurul Huda Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan memiliki sikap dan perilaku menghargai orang lain, akan tetapi siswanya suka meremehkan orang lain.
- d. Guru Pendidikan Agama Islam di MTs. Nurul Huda Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan bertanggung jawab atas profesinya (sportif), tetapi siswanya kurang mematuhi guru dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan gurunya.
- e. Guru Pendidikan Agama Islam di MTs. Nurul Huda Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan datang tepat waktu ke madrasah, akan tetapi siswanya masih banyak yang datang terlambat ke madrasah.

- f. Guru Pendidikan Agama Islam di MTs. Nurul Huda Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan selalu memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa, akan tetapi siswanya masih banyak yang malas belajar.

## 2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, agar tidak terjadi pelebaran wilayah pembahasan, maka dibatasi dalam permasalahan:

- a. Kompetensi kepribadian guru PAI
- b. Motivasi belajar siswa.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”?

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan atau pelaksanaan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.



## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Teoritis

- 1) Sebagai sumbangan penting dalam memperluas wawasan bagi kajian ilmu pendidikan dan meningkatkan kompetensi guru PAI, khususnya kompetensi kepribadian guru, sehingga dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan penelitian peningkatan mutu sumber daya guru mendatang.
- 2) Menambah konsep baru yang dapat dijadikan bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu pendidikan.
- 3) Bermanfaat bagi pengembangan wacana ilmu-ilmu pendidikan Islam.

### b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi mengenai kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs. Nurul Huda Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, serta faktor penghambat kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs. Nurul Huda Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Memberikan sumbangan pikiran yang konkrit dan aplikatif bagi pembaca terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami dan menerapkan kompetensi kepribadian, sehingga tercipta kualitas siswa yang maksimal.

- 3) Penelitian ini dapat berguna sebagai tolok ukur sekaligus media komunikasi bagi perencana, pelaksana dan pengambilan keputusan untuk menetapkan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Kerangka Pikir**

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah “Kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.”<sup>32</sup> Pendapat yang hampir sama mendefinisikan kompetensi kepribadian adalah “Memiliki sikap kepribadian yang mantap atau matang sehingga mampu berfungsi sebagai tokoh identitas bagi peserta didik, serta dapat menjadi panutan bagi peserta didik dan masyarakatnya.”<sup>33</sup>

Gemelar dan Dahyat merujuk pada pendapat Asian Institut for teacher Education, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi: 1) memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, 2) memiliki pengetahuan tentang akhlak, 3) memiliki kesadaran sosial, 4) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, 5) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, 6) bersikap empati, terbuka, 7) berwibawa, 8) bertanggung jawab dan 9) mampu menilai diri pribadi.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h.11

<sup>33</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Op.cit.*, h. 5-6

<sup>34</sup> Rasto, *Op.cit.*, h. 5-6

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud kompetensi kepribadian ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri, baik dalam pola pikir, sikap, perbuatan, tindakan maupun perkataan yang menunjukkan akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya.

Diputuskan dalam PP. No. 74 Th. 2008 tentang guru, bahwa kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- a. beriman dan bertakwa;
- b. berakhlak mulia;
- c. arif dan bijaksana;
- d. demokratis;
- e. mantap;
- f. berwibawa;
- g. stabil;
- h. dewasa;
- i. jujur;
- j. sportif;
- k. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- l. secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
- m. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini dapat ditentukan beberapa karakteristik atau indikator kompetensi kepribadian guru adalah sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa
2. Berakhlak mulia
3. Arif dan bijaksana

---

<sup>35</sup> Dokumen, *Op.cit.*, h. 136

4. Demokratis
5. Mantap
6. Berwibawa
7. Stabil
8. Dewasa
9. Jujur
10. Sportif
11. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
12. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri
13. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Adapun yang dimaksud dengan motivasi belajar Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.<sup>36</sup>

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seksualitas, dan sebagainya; (2) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang

---

<sup>36</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Op.cit.*, h. 154



tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya keinginan mendengarkan musik, makan nasi, makan coklat, dan lain-lain; (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.<sup>37</sup> Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.<sup>38</sup>

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> W.A. Gerungan, *Op.cit.*, h. 142-144

<sup>38</sup> W.S. Winkel, *Op.cit.*, h. 151

<sup>39</sup> Hamzah B. Uno, *Landasan Pembelajaran*, (Gorontalo: Nurul Jannah, 2004), h. 12

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:

1. Memberi angka
2. Hadiah
3. Saingan/kompetisi
4. *Ego-involvement*
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat
11. Tujuan yang diakui<sup>40</sup>

Motivasi siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi eksternal. Oleh karena itu dari dua keterangan tentang motivasi yang disampaikan oleh: 1) Hamzah B. Uno, tentang Indikator motivasi belajar terdiri dari enam item yang dikemukakan penulis mengutip item yang ke 6 yang termasuk motivasi eksternal yaitu: Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sebagaimana yang disebutkan dalam kolom motivasi item yang ke 10 di bawah ini. 2) Sardiman A.M., tentang beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan

---

<sup>40</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Cet. 21., h. 92-95

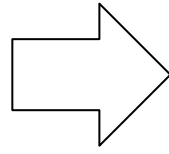
motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah dari sebelas item penulis mengutip sembilan item yang termasuk motivasi eksternal, yaitu item yang ke 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 11, sebagaimana yang disebutkan dalam kolom motivasi item yang ke 1 s.d. 9 di bawah ini.



Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, jelaslah bahwa kompetensi kepribadian guru sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk memudahkan dalam memahami arah penelitian ini, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

<b>KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beriman dan bertakwa</li> <li>2. Berakhlak mulia</li> <li>3. Arif dan bijaksana</li> <li>4. Demokratis</li> <li>5. Mantap</li> <li>6. Berwibawa</li> <li>7. Stabil</li> <li>8. Dewasa</li> </ol>

--



Gambar 1. Paradigma Penelitian